



GAMBARAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA SEKOLAH DI DAERAH PERTANIAN

Alfan Afandi¹

¹ Universitas Ngudi Waluyo, alfanafandi519@gmail.com

Info Artikel : Diterima Desember 2022 ; Disetujui Januari 2023 ; Publikasi Januari 2023

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu indikator adanya masalah kekurangan gizi kronis yang menggambarkan riwayat kekurangan gizi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama, penilaian faktor resiko stunting terutama faktor lingkungan pada anak perlu dilakukan mengingat pada periode pertumbuhan anak terutama anak usia sekolah dasar banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana siswa tinggal/beraktifitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian stunting pada anak usia sekolah dasar di daerah pertanian. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan *crosssectional*. Studi dilakukan di SD N 1 Kluwut dengan sampel penelitian adalah seluruh siswa yang sekolah di SDN 1 Kluwut. Observasi terhadap faktor lingkungan dilakukan terhadap 10 anak dengan status stunting yang dipilih secara acak (random). Pengukuran berat badan dan tinggi badan menggunakan timbangan digital dan stadiometer. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14,5 % anak dengan kategori pendek dan 0,4 % kategori sangat pendek di SD N 1 Kluwut. Dari hasil observasi terhadap 10 anak stunting yang dipilih secara random diketahui 7 diantaranya berasal dari orang tua yang berlatar belakang sebagai seorang petani dimana anak-anak juga mengikuti aktifitas pertanian seperti mritili, menjemur dan memanen bawang. Hasil pengukuran asupan gizi juga diketahui 10 responden memiliki asupan energi dan protein cukup baik.

Kata kunci: stunting, anak, lingkungan

ABSTRACT

Stunting is an indicator of chronic malnutrition which describes a history of malnutrition that has occurred over a long period. An assessment of stunting risk factors, especially environmental factors in children, needs to be carried out considering that the child's growth period, especially elementary school-aged children, it is much influenced by the environment in which students live/work. This study aimed to describe the incidence of stunting in elementary school-age children in agricultural areas. This research is a descriptive observational study with a cross-sectional approach. The study was conducted at SD N 1 Kluwut with the research sample being all students who attended SDN 1 Kluwut. Observations on environmental factors were carried out on 10 children with stunting status who were randomly selected. Weight and height measurements using digital scales and a stadiometer. The research data were analyzed descriptively. The results showed that 14.5% of children were in a short category and 0.4% in a very short category at SD N 1 Kluwut. From the observations of 10 stunted children randomly selected, it was found that 7 of them came from parents with a farmer background where the children also participated in agricultural activities such as mritili, drying, and harvesting onions. The results of measuring nutritional intake also revealed that 10 respondents had quite good energy and protein intake.

Keywords: stunted, child, environment

PENDAHULUAN

Stunting berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis.¹ Kekurangan gizi kronis dapat membatasi potensi pertumbuhan anak karena asupan gizi yang kurang memadai.² *Stunting* merupakan salah satu indikator adanya masalah kekurangan gizi kronis yang menggambarkan riwayat kekurangan gizi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama, misalnya kemiskinan dan pola asuh atau pemberian makanan yang kurang baik sejak anak dilahirkan dan mengakibatkan pertumbuhan terganggu sehingga anak menjadi pendek.³ Penilaian faktor resiko stunting terutama faktor lingkungan pada anak perlu dilakukan mengingat pada periode pertumbuhan anak merupakan periode dimana masa pertumbuhan yang membutuhkan asupan gizi, juga pada periode tersebut peran hormon pertumbuhan sangat berperan sebagai regulasi utama yang mengatur pertumbuhan linier, apabila ada paparan dari lingkungan yang bisa mengganggu fungsi hormon pertumbuhan.⁴ Pengukuran pertumbuhan pada anak menjadi penting sebagai salah satu upaya dalam mendeteksi gangguan pertumbuhan pada usia anak sehingga bisa dilakukan upaya intervensi dengan segera.⁵ Usia Anak sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan usia dimana anak sudah mempunyai aktivitas, baik di sekolah maupun diluar sekolah, sehingga anak perlu energi lebih banyak dan

mempunyai resiko terhadap paparan yang ada di lingkungan.⁶ Pada usia ini pertumbuhan anak lambat tetapi pasti dimana kecepatan relatif konstan antara 4-7 cm/tahun, dengan kecepatan pertumbuhan kehidupan terendah terjadi sesaat sebelum pubertas.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan *crosssectional*. Penelitian ini dilakukan di SD N 1 Kluwut. Populasi penelitian ini adalah semua siswa yang sekolah di SDN 1 Kluwut. Kriteria pengambilan sampel adalah siswa kelas IV-VI yang masih aktif sekolah di SDN 1 Kluwut. Observasi terhadap faktor lingkungan dilakukan terhadap 10 anak dengan status stunting yang dipilih secara acak (random). Pengumpulan data status gizi pada siswa dilakukan dengan cara mengukur berat badan menggunakan timbangan digital dan tinggi badan menggunakan stadiometer. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 1 Kluwut, distribusi responden dapat disajikan yang dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Prosentasi (%)
Umur		
6-9 Tahun	118	45
10-12 Tahun	144	55
Jenis Kelamin		
Laki-laki	126	48
Perempuan	136	52
Pekerjaan Orang tua		
Petani	68	26
Nelayan	96	36,6
Buruh	98	37,4

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden diatas, menunjukkan bahwa umur responden yang paling banyak adalah umur 10 - 12 tahun sebesar 55 %, jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan sebesar 52 %, pekerjaan orang tua terbanyak adalah sebagai buruh sebesar 37,4 %. Status Gizi yang baik dipengaruhi oleh jumlah asupan zat gizi yang dikonsumsi. Secara tidak langsung asupan zat gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah karakteristik keluarga. Faktor pertumbuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya faktor genetik, perilaku, lingkungan dan pelayanan kesehatan.⁷ Pada umur *pra pubertas* pertumbuhan mengalami kecepatan relatif konstan antara 4-7

cm/tahun dengan kecepatan pertumbuhan kehidupan terendah terjadi sesaat sebelum pubertas. Selama pertumbuhan masa kanak-kanak terutama dikendalikan oleh pengaruh beberapa hormon pertumbuhan.⁸

Dalam kerangka pikir penyebab permasalahan gizi (stunting) yang diadopsi dari unicef dijelaskan bahwa permasalahan utama masalah gizi adalah asupan gizi dan faktor kesehatan yang dipengaruhi oleh aksesibilitas pangan, pola asuh dan faktor sanitasi/air minum.⁹ Untuk itu memahami karakteristik responden termasuk faktor genetik (umur jenis kelamin) dan pekerjaan orang tua (lingkungan) penting untuk memahami faktor yang dapat

berkontribusi terhadap terjadinya permasalahan gizi (stunting).

Status Gizi Anak SD Berdasarkan Tinggi Menurut Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD N Kluwut 1, distribusi status gizi anak SD dapat disajikan yang dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Pengukuran Status Gizi

Status Gizi	Frekuensi	Prosentase
Normal	223	85,1
Pendek	38	14,5
Sangat Pendek	1	0,4
Jumlah	262	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa status gizi berdasarkan tinggi badan menurut umur, responden yang paling banyak mempunyai status gizi dengan kategori normal sebesar 85,1 %, namun terdapat responden yang mengalami status gizi kategori pendek (stunting) sebesar 14,5% dan kategori sangat pendek 0,4 %. Tingginya prevalensi ini perlu menjadi perhatian karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa stunting berhubungan dengan prestasi di sekolah yang buruk dan kemampuan kognitif yang rendah dibandingkan dengan anak yang tidak stunting.¹⁰ Hasil analisis berdasarkan jenis kelamin pada anak dengan stunting, diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki (70%) lebih banyak dibandingkan dengan perempuan (30%). Sementara berdasarkan kelompok umur anak usia sekolah, anak pada kelompok umur 10-12 tahun paling tinggi mengalami stunting (65%) dibandingkan dengan kelompok umur 6-9 tahun (35%).

Anak usia sekolah adalah aset sumber keberhasilan (SDM) bagi bangsa. Tumbuh kembang anak usia sekolah yang optimal bergantung pada pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang baik dan benar. Pemberian nutrisi atau asupan gizi pada anak dalam masa tumbuh kembang tersebut tidak selalu dapat dilaksanakan dengan baik. Pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan akan mengakibatkan gangguan pada organ dan sistem tubuh anak.¹¹ Apabila tubuh kekurangan zat gizi, khususnya energi dan protein, akan menyebabkan rasa lapar dan dalam jangka waktu tertentu berat badan akan menurun yang disertai dengan menurunnya produktifitas. Kekurangan zat gizi yang berlanjut akan menyebabkan status gizi kurang.¹² Faktor tersebut dapat mempengaruhi proses

pertumbuhan tinggi badan anak sehingga anak memiliki tubuh yang cenderung pendek. Hasil Survei terhadap resiko variabel lingkungan diketahui bahwa dari 10 anak dengan stunting yang terpilih secara acak (random) di SD N 1 Kluwut diketahui 7 anak mempunyai orang tua yang berprofesi sebagai petani/buruh bawang, sisanya sebagai nelayan. Seluruh responden (10 anak) tidak memiliki riwayat stunting orang tua dan tidak pernah mengalami riwayat penyakit infeksi selama 3 bulan terakhir. Diketahui dari wawancara tersebut anak-anak sering ikut mendampingi ibu dalam aktifitas pertanian seperti mritili, menjemur dan memanen bawang. Ada 3 rumah yang dikunjungi terdapat aktifitas menyimpan bawang merah di dalam rumah yang dapat beresko menjadi paparan kimia secara oral. Sementara itu pada pengukuran asupan gizi selama 3 x 24 jam diketahui bahwa seluruh responden memiliki asupan energi dan protein yang cukup baik.

PENUTUP

Kesimpulan pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat 14,5 % anak dengan kategori pendek dan 0,4 % kategori sangat pendek di SD N 1 Kluwut. Dari hasil observasi terhadap 10 anak stunting yang dipilih secara random diketahui 7 diantaranya berasal dari orang tua yang berlatar belakang sebagai petani/buruh tani bawang dimana anak-anak juga mengikuti aktifitas pertanian seperti mritili, menjemur dan memanen bawang. Hasil pengukuran terhadap asupan gizi diketahui seluruh responden (10 anak stunting) memiliki asupan energi dan protein cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kememkes.2019. Kemenkes Tingkatkan Status Gizi Masyarakat. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19081600004/kemenkes-tingkatkan-status-gizi-masyarakat.html>
2. WHO.2019. Stunting, wasting, overweight and underweight <https://apps.who.int/nutrition/landscape/help.aspx?menu=0&helpid=391&lang=EN>

3. WHO.2019.Global nutrition Monitoring Framework Target 2025
4. Kemenkes.2018.Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia. <http://p2ptm.kemkes.go.id/post/stunting-ancaman-generasi-masa-depan-indonesia>
5. Supariasa, IDN.2017. Penilaian Status Gizi revisi2. Jakarta ECG.
6. Kementerian Kesehatan RI.2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta.
7. WHO.2014. Epidemiology and management of common skin disease in children in developing countries. https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/69229/WHO_FCH_CA_H_05.12_eng.pdf?sequence=1.
8. Aditiawati.2019.Growth and Short StatureProsiding Ilmiah Dies Natalis Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Vol 57, Tahun 2019
9. UNICEF, WHO & Group, W. B.2018. Levels and Trends in Child Malnutrition. Joint Child Malnutrition.
10. Romli, M,suhartono dan Setyani, O. Hubungan Kadar Plumbum (Pb) Dalam Darah dengan Prestasi Belajar Pada Anak Sekolah di SDN Grinting 01 Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan LingkunganIndonesia*. 15(2),2016,36-41 DOI:10.14710/jkli.15.2.36-41
11. Ekholuenetale. Impact of stunting on early childhood cognitive development in Benin: evidence from Demographic and Health Survey. Ekholuenetale et al. *Egyptian Pediatric Association Gazette* (2020) 68:31 <https://doi.org/10.1186/s43054-020-00043-x>
12. Kementerian Kesehatan RI. Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia. <https://p2ptm.kemkes.go.id>